

Peranan *Self Efficacy* dan Konsep Diri terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Nuryl Dwi Pratiwi^{1*}, Ghozali Rusyid Affandi¹

[1] Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.

Abstract

Cheating behavior is a dishonest act deliberately carried out by someone to gain approval from others for their learning achievements, even if it is done incorrectly. This research aims to review the role of self-efficacy and self-concept on students' cheating behavior at Muhammadiyah University of Sidoarjo. Using a simple random sampling technique, the research design used a quantitative approach with a sample of 370 students at Muhammadiyah University of Sidoarjo. This research instrument uses an adoption and adaptation scale with a Likert scale model on cheating behavior, self-efficacy, and self-concept. The cheating behavior scale was adopted from Muni Pratiwi (2015) based on behavioral aspects according to Fishbein and Ajzen (1975) with a Cronbach's Alpha reliability of 0.888. The self-efficacy scale is measured using the General Self-Efficacy Scale developed by Born, Schwarzer & Jerusalem (1999), which has been adapted into Indonesian by Riangga Novrianto (2019) with a Cronbach's Alpha of 0.901. Self-concept was measured using the adoption of the Tennessee Self-Concept Scale (TSCS) created by Fitts (1971) and developed in Indonesian by Shovia Lintina (2015). The data analysis technique uses multiple linear regression. The research results state that self-efficacy and self-concept play a role in cheating behavior. When students feel confident in achieving achievements and can complete academic activities well, it will enable students to engage in less cheating behavior. The contribution made jointly was 40.9%. Self-efficacy contributed 32%, while self-concept contributed 8.7%, which means self-efficacy contributed more to cheating behavior.

Keywords: Cheating Behavior; Self-efficacy; Self Concept

Abstrak

Perilaku menyontek adalah perbuatan tidak jujur yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain atas prestasi belajarnya, meskipun dilakukan secara tidak benar. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau peranan self-efficacy dan konsep diri terhadap perilaku menyontek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 370 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan skala adopsi dan adaptasi dengan model skala Likert pada perilaku menyontek, self-efficacy dan konsep diri. Skala perilaku menyontek diadopsi dari Muni Pratiwi (2015) berdasarkan aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.888. Adapun skala self-efficacy diukur dengan menggunakan General Self – Efficacy Scale yang dikembangkan oleh Born, Schwarzer & Jerusalem (Rimm & Jerusalem, 1999) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Riangga Novrianto (Novrianto dkk., 2019) dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.901. Konsep diri diukur dengan menggunakan adopsi skala Tennessee Self-Concept Scale (TSCS) yang dibuat oleh Fitts (1971) dan dikembangkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Shovia Lintina (Lintina, 2015). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan self-efficacy dan konsep diri secara bersama-sama memiliki peranan terhadap perilaku menyontek. Ketika mahasiswa merasa yakin dalam mencapai prestasi serta mampu menyelesaikan kegiatan akademik dengan baik maka akan memungkinkan mahasiswa lebih sedikit melakukan perilaku menyontek. Kontribusi yang diberikan secara bersama-

sama sebesar 40,9%. Self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 32% sedangkan konsep diri memberikan kontribusi sebesar 8,7%, yang berarti self-efficacy memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perilaku menyontek.

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-06-07 | Diterbitkan: 2023-12-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.7958>

Vol 13, No 4 (2023) Halaman: 974-986

(*) Corresponding Author: Nuryl Dwi Pratiwi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, Email: nuryldwipratiwi2@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana kemandirian siswa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab (Sasongko, 2018). Salah satu tempat untuk menempuh pendidikan adalah sekolah. Sekolah memberikan banyak fasilitas serta akses kemudahan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan diri dengan maksimal. Pengembangan kemampuan siswa menjadi suatu alternatif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan dunia yang menuntut adanya kemampuan terhadap keahlian pada sektor tertentu (Parjianto dkk., 2021). Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dunia yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Secara tidak langsung, kondisi ini menuntut individu harus maksimal dalam mengembangkan keahlian dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pengembangan keahlian ini salah satunya meliputi pencapaian prestasi akademik yang optimal (Camelia, 2020).

Prestasi akademik dapat diukur dengan pencapaian hasil Indeks Prestasi (IP) ataupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai tolok ukur kemampuan mahasiswa pada hasil pembelajaran mata kuliah yang telah ditempuh di perguruan tinggi (Chairiyati, 2013). Menurut McCabe pencapaian hasil IP atau IPK yang sangat baik sering berkaitan dengan kecurangan perilaku menyontek (McCabe dkk., 2001). Menurut Pincus dan Schmelkin perilaku menyontek ialah tindakan curang yang sengaja dilakukan seseorang untuk mencari adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain walaupun dengan cara yang salah seperti menyalin pekerjaan orang lain yang diakui sebagai hasil pekerjaan sendiri ketika dilaksanakannya evaluasi akademik (Schmelkin dkk., 2008). James Athanasou menyatakan bahwa menyontek adalah suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku (Athanasou & Olasehinde, 2002). Menurut (Davis dkk., 1992) prevalensi kecurangan siswa selama penilaian akademik di kampus - kampus Universitas di seluruh dunia sudah diakui secara umum.

Dalam konteks pendidikan perilaku menyontek antara lain menyalin pekerjaan teman, meminta jawaban soal ujian, membuat catatan kecil di kertas, menulis materi pada anggota badan, mencari soal yang bocor, bertukar jawaban dengan teman, menyuruh teman menyelesaikan tugas atau meminta bantuan orang lain untuk pekerjaan rumah atau tugas kelas (Nurmayasari & Murusdi, 2015). Dari siswa sekolah dasar hingga mereka yang

bersekolah di perguruan tinggi perilaku menyontek lazim terjadi di Indonesia (Cahyo & Solicha, 2018). Temuan sebuah penelitian yang dilakukan pada 344 mahasiswa di Universitas X oleh (Circle Foundation, 2015) menunjukkan bahwa 92,7% dari mahasiswa tersebut pernah menyontek saat ujian. Menurut hasil penelitian, 59,7% mahasiswa tidak merasa bersalah terlibat dalam aktivitas yang tidak jujur. Temuan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Little Circle Foundation dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai contoh aktivitas menyontek di kalangan mahasiswa, meskipun sangat sedikit mahasiswa yang mengungkapkan penyesalan karena terlibat dalam perilaku ini.

Aktivitas menyontek sangat berdampak buruk baik pada sistem pendidikan maupun mahasiswa yang sering melakukannya. Anderman dan Murdock menegaskan bahwa praktik menyontek dapat mengurangi nilai data asesmen sebagai pengukur kinerja mahasiswa dan menjadi acuan bagi dosen dalam memberikan umpan balik terhadap pembelajaran mahasiswa (Miller & Anderman, 2007). Maraknya sikap menyontek akan memunculkan bias terhadap hasil ujian (Cahyo & Solicha, 2018). Peneliti berpendapat bahwa kajian tentang perilaku menyontek pada mahasiswa sangat diperlukan mengingat beragamnya fenomena perilaku menyontek yang terjadi dan banyaknya dampak buruk bagi mahasiswa yang melakukannya.

Berdasarkan hasil survei pada tanggal 21 Juni 2022 pada sekelompok mahasiswa yang berjumlah 20 orang terdapat hampir 90% mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik terutama pada saat Ujian Akhir Semester dimana penentuan nilai akhir mata kuliah didapatkan. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan adalah dengan cara mencari materi di internet, menulis materi dalam kertas kecil, bertanya kepada teman, berbagi jawaban serta membuka buku materi. Kecurangan akademik dilakukan hampir setiap mata kuliah meskipun pengawas ujian juga berpengaruh terhadap intensitas mahasiswa untuk menyontek. Tidak hanya saat ujian akhir semester, perilaku menyontek juga dilakukan pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Alasannya karena belum memahami materi yang disampaikan sehingga muncul perasaan takut salah dalam mengerjakan tugas dan merasa lebih baik jika pekerjaannya sama dengan teman yang dianggap aktif dikelas. Hal ini membuat mahasiswa tidak mendapatkan ilmu yang sesungguhnya namun hanya nilai angka saja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah keyakinan diri atau *self- efficacy* yang rendah (Andiwatir & Khakim, 2019). Menurut Bandura *self- efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas maupun tindakan yang dibutuhkan untuk hasil tertentu (Bandura, 1982). *Self-efficacy* muncul sebagai kognitif dan motivasi yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perilaku manusia dimana dianggap sebagai penilaian pribadi atau penilaian keterampilan dan kemampuan setiap individu saat melakukan suatu tindakan tertentu (Bandura, 1982). *Self-efficacy* mendasari keyakinan seseorang mengenai kemampuan diri untuk melakukan tugas tertentu atau menghasilkan sesuatu hal sesuai dengan apa yang diinginkan (Mawaddah, 2019). *Self- efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu memahami kondisi lingkungan serta memperoleh hasil positif (Mawaddah, 2019).

Gist dan Mitchell (2001) mengatakan bahwa *self- efficacy* dapat membuat individu mempunyai sikap yang berbeda meskipun dengan keahlian yang sama. Hal ini dikarenakan *self- efficacy* dapat mempengaruhi pilihan, tujuan, cara penyelesaian masalah, serta kegigihan dalam berusaha (Ghufron & Risnawita, 2012). Seseorang dengan *self- efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa dia dapat mengambil tindakan untuk mengubah keadaan di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self- efficacy* rendah akan percaya bahwa dia tidak mampu untuk mempengaruhi keadaan tersebut (Ghufron &

Risnawita, 2012). Contohnya jika ada seorang mahasiswa yang akan menghadapi Ujian Akhir Semester namun tidak ada keyakinan dalam dirinya untuk mampu menyelesaikan ujian tersebut, dia akan benar benar gagal dan tidak akan mampu menyelesaikan Ujian Akhir Semester. Sebaliknya jika terdapat keyakinan yang tinggi untuk mampu menyelesaikan Ujian Akhir Semester dengan nilai baik, maka mahasiswa ini akan berusaha untuk mencapai keberhasilan itu dengan cara belajar dengan gigih. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang perihal kemampuannya dalam menghadapi berbagai macam situasi yang muncul dalam lingkungannya.

Menurut Hartanto (2012) perilaku yang kerap ditemui pada mahasiswa yang menyontek adalah kebiasaan menunda tugas serta *self – efficacy* yang rendah. Tinggi rendahnya *self- efficacy* yang dimiliki mahasiswa akan menentukan tingkat keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dan ujian akhir yang diberikan (Shara, 2016). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pudjiastuti, 2012) bahwa terdapat hubungan negatif antara *self- efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Psikologi Universitas X angkatan 2009. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka tingkat perilaku menyonteknya akan rendah begitu sebaliknya, jika tingkat *self-efficacy* mahasiswa rendah maka perilaku menyonteknya tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah konsep diri (Ningsih & Pratikto, 2012). Menurut Calhoun dan Accocella (1990) konsep diri sebagai gambaran individu mengenai dirinya sendiri seperti halnya sesuatu yang dimilikinya, siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya (Thaba & Baharuddin, 2022). Menurut (Burns, 1993) menjelaskan bahwa konsep diri meliputi seluruh pandangan individu mengenai fisik, karakter, motivasi, kelemahan, keahlian, kegagalan serta keberhasilan yang terdapat pada dirinya. Sedangkan menurut Hurlock (1999) konsep diri sangat penting untuk mengendalikan sikap dan beradaptasi dengan lingkungan, oleh karena itu sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk memahami masa lalu dan masa depan, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku di masa depan (Abdul Rosyid, 2020).

Arti lain dikemukakan oleh Rahmad (2004) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif melainkan pula evaluasi perihal dirinya sendiri (Ghufron & Risnawita, 2012). Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan serta dialami mengenai dirinya sendiri. Menurut Subadi (1986) konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan aspek yang dipelajari serta terbentuk dari pengalaman saat berinteraksi dengan individu lain (Latief, 2021). Konsep diri mahasiswa mencakup kemampuan dalam mengikuti perkuliahan, keahlian dalam mencapai prestasi akademik, mengikuti kegiatan di kampus yang berhubungan dengan pikiran, persepsi, perasaan, serta penilaian individu terhadap kemampuan akademiknya (Chairiyati, 2013).

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk perilaku mahasiswa termasuk perilaku menyontek mahasiswa. Konsep diri memiliki peranan dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar mahasiswa. Konsep diri yang positif sangat bermanfaat dalam kemajuan dunia pendidikan serta sebagai penunjang performansi akademik (Chairiyati, 2013). Berdasarkan penelitian dari (Samiroh, 2015) konsep diri siswa berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek. Semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka semakin rendah tingkat perilaku menyonteknya, begitu pula sebaliknya rendahnya tingkat konsep diri pada siswa mengakibatkan tingkat perilaku menyontek yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran *self - efficacy* dan konsep diri dalam perilaku menyontek di kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengingat banyaknya ulasan dan kurangnya model penelitian yang menggabungkan *self efficacy* dan

konsep diri untuk mengkaji perilaku menyontek khususnya pada mahasiswa.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* yang hanya membutuhkan satu kali pengambilan data. Variabel dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* (X1), konsep diri (X2) sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perilaku menyontek (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berpusat pada penaksiran kovariasi diantara variabel yang timbul dengan cara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi (Maharani & Hikmah, 2015).

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berjumlah 10842 dan sampel penelitian menggunakan table Krejcie Morgan berjumlah 370 mahasiswa. Pemilihan subjek pada riset ini memakai metode sederhana *random sampling* sebab pengumpulan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara *random* tanpa mencermati jenjang yang terdapat dalam populasi itu (Sugiyono, 2019).

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang merupakan salah satu jenis alat ukur menggunakan atribut psikologi yang tidak dapat teramati secara langsung melainkan hanya dapat diungkap secara tidak langsung melalui banyak indikator berperilaku yang operasional (Azwar, 2019a). Kumpulan aitem yang sudah selesai ditulis mengikuti kaidah penyusunan aitem serta sudah disusun berdasarkan indikator berperilaku ialah instrumen alat ukur yang berbentuk skala psikologi (Azwar, 2019b). Penelitian ini menggunakan skala perilaku menyontek, *self-efficacy* dan konsep diri.

Alat ukur perilaku menyontek diadopsi dari Muni Pratiwi (Pratiwi, 2015) untuk mengukur perilaku menyontek yang dimana penyusunannya mengacu pada aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975) yaitu *attitude towards behavior* (sikap), *subjective norm* (pengaruh sosial) dan *behavioral beliefs* (keyakinan berperilaku). Contoh aitem pada aspek *attitude towards behavior* (sikap) adalah "saya mematuhi tata tertib untuk tidak menyontek ketika ujian". Contoh aitem pada aspek *subjective norm* (pengaruh sosial) adalah "saya bertukar jawaban dengan teman saat ujian". Contoh aitem pada aspek *behavioral beliefs* (keyakinan berperilaku) adalah "lebih baik saya menebak-nebak jawaban daripada menyontek jawaban teman lain". Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 26 aitem, sebanyak 21 aitem valid dan 5 aitem tidak valid dengan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.888. Alat ukur *self-report* berbentuk *rating scale* menggunakan format likert dengan empat skala poin mulai dari 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (sangat sering).

Self – Efficacy diukur dengan menggunakan *General Self – Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Born, Schwarzer & Jerusalem (Rimm & Jerusalem, 1999) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Riangga Novrianto (Novrianto dkk., 2019). GSES memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0.901 dan Aitem-aitem instrument seluruhnya memiliki t-value > 1.96 dan bermuatan faktor positif Sehingga *General Self – Efficacy Scale*

terbukti valid dalam mengukur konstruk *self-efficacy* dalam konteks yang menyeluruh. GSES memiliki 10 aitem *favorable*. Salah satu contoh aitem GSES adalah “jika saya dalam kesulitan, saya biasanya dapat memikirkan solusi”. GSES merupakan alat ukur *self report* berbentuk *rating scale* menggunakan format likert dengan empat skala poin mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 (sangat sesuai).

Konsep diri diukur dengan menggunakan adopsi skala *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS) yang dibuat oleh Fitts (1971) dan dikembangkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Shovia Lintina (Lintina, 2015). Aspek yang digunakan dalam alat ukur ini adalah *identity self*, *behavioral self*, *judging self*, *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self* dan *social self*. Contoh aitem pada aspek *identity self* adalah “saya mengetahui kelebihan diri saya”. Contoh aitem pada aspek *behavioral self* adalah “saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru”. Contoh aitem pada aspek *judging self* adalah “saya orang yang baik”. Contoh aitem pada aspek *physical self* adalah “saya tahu cara mengatasi kekurangan fisik yang saya miliki”. Contoh aitem pada aspek *moral ethical self* adalah “saya suka berbohong”. Contoh aitem pada aspek *personal self* adalah “saya mengatasi masalah saya dengan mudah”. Contoh aitem pada aspek *family self* adalah “saya orang yang berharga didalam keluarga”. Contoh aitem pada aspek *social self* adalah “saya sering berkumpul dengan teman – teman”. Analisis hasil uji coba menunjukkan bahwa dari 32 aitem, sebanyak 25 aitem valid dan 7 aitem tidak valid dengan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.931. Pilihan jawaban memiliki 4 alternatif yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan JASP 0.16. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui hubungan lebih dari 2 variabel penelitian serta mengenali seberapa besar kemampuan perkiraan variabel bebas kepada variabel terbatas (Yudiatmaja, 2013).

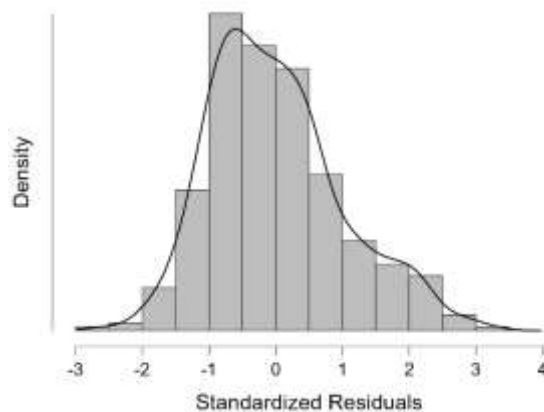
RESULT AND DISCUSSION

Responden dalam penelitian ini berjumlah 370 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jumlah responden wanita lebih besar dari responden laki– laki dengan presentase responden wanita sebesar 59% serta persentase responden laki– laki 41%. Perbandingan persentase responden antara wanita dan laki– laki tidak diketahui penyebabnya, tetapi bersumber pada informasi Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud tahun 2020 (Handini dkk., 2020) di Indonesia, jumlah siswa perempuan yang terdaftar di perguruan tinggi lebih banyak daripada siswa laki-laki. Siswa laki-laki merupakan 43,90% dari jumlah siswa sedangkan siswa perempuan mencapai 56,10%. Selain itu, para peneliti memperhitungkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah menerima untuk menyelesaikan survei daripada laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini berusia antara 18 hingga 37 tahun, dengan mayoritas berusia 27%, berusia 22 tahun.

Tabel 1. Uji Deskriptif

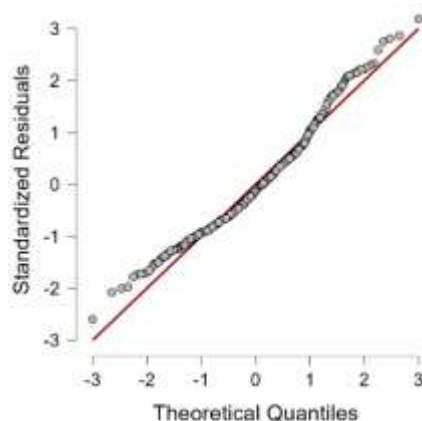
Variabel	$\bar{X}$	N di atas $\bar{X}$	(%)	N di bawah $\bar{X}$	(%)
Perilaku Menyontek	42.81	175	47.2	195	52.7
Self Efficacy	29.17	194	52.4	176	47.5
Konsep Diri	69.12	183	49.4	187	50.5

Dari Tabel 1, diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku menyontek adalah 42.81. Sebanyak 47.2% mahasiswa memiliki perilaku menyontek kategori tinggi dan 52.7% di kategori rendah. Untuk variabel *self efficacy*, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi sejumlah 52.4% sedangkan kategori rendah 47.5%. Selain itu, sebanyak 49.4% mahasiswa memiliki konsep diri kategori tinggi dan sebanyak 50.5% mahasiswa memiliki konsep diri yang rendah.



Gambar 1.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada *standardized Residuals Histogram* terhadap perilaku menyontek, *self-efficacy* dan konsep diri menyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Maka, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara sampel penelitian dengan populasi.



Gambar 2.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada *Q-Q Plot Standardized Residuals* untuk data *self-efficacy* dengan perilaku menyontek dan konsep diri dengan perilaku menyontek

menyatakan bahwa terdapat garis linear yang dimana menghubungkan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek dan konsep diri dengan perilaku menyontek.

Tabel 2. Analisis Uji Multikolinearitas

Coefficients								
						Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	42.805	.507		84.495	< .001		
H ₁	(Intercept)	105.898	4.925		21.502	< .001		
	Self Efficacy	-1.385	.128	-.518	10.810	< .001	0.703	1.423
	Konsep Diri	-.328	.084	-.187	-3.901	< .001	0.703	1.423

Sumber: JASP 16.0, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada *self-efficacy* dan konsep diri memperoleh skor *Tolerance* sebesar .703 sedangkan skor VIF sebanyak 1.423. Penelitian ini menggunakan pedoman *tolerance* yaitu > .1 sedangkan pedoman VIF yaitu < 10. Berdasarkan pedoman tersebut maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel memiliki kesamaan fungsi dan tidak terdapat tumpang tindih.

Tabel 3. Analisis *Pearson's Correlations*

Pearson's Correlations				
Variable		Konsep Diri	Self Efficacy	Perilaku Menyontek
1. Konsep Diri	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. <i>Self Efficacy</i>	Pearson's r	.545	—	
	p-value	< .001	—	
3. Perilaku Menyontek	Pearson's r	-.469	-.620	—
	p-value	< .001	< .001	—

Sumber: JASP 16.0, 2023

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi pearson pada konsep diri dengan perilaku menyontek memperoleh skor sebesar 0,469 ($p < .001$) sedangkan pada *self-efficacy* dengan perilaku menyontek memperoleh skor sebesar .545 ($p < .001$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek dan *self-efficacy* dengan perilaku menyontek.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda ANOVA

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	14314.906	2	7157.453	126.744	< .001
	Residual	20725.083	367	56.472		
	Total	35039.989	369			

Sumber: JASP 16.0, 2023

Tabel 5. Model Summary – Perilaku Menyontek

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	.000	.000	.000	9.745
H ₁	.639	.409	.405	7.515

Sumber: JASP 16.0, 2023

Hasil analisis regresi linear berganda memperoleh skor F sebesar 126.744 dengan $p < .001$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagaimana tertuang pada Tabel 4 dan Tabel 5. Maka, dapat disimpulkan bahwa kontribusi secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek sebesar 40.9%. Adapun kontribusi secara terpisah menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan sebesar 32% terhadap perilaku menyontek. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh konsep diri sebesar 8.7%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi lebih besar terhadap perilaku menyontek dari pada konsep diri (tabel 2).

Penelitian ini menguji peranan dari *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan konsep diri secara bersama – sama mempengaruhi perilaku menyontek, artinya ketika mahasiswa merasa yakin dalam mencapai prestasi akademik serta mampu menghadapi berbagai persoalan akademik akan memungkinkan mahasiswa lebih sedikit melakukan perilaku menyontek dalam kegiatan belajar. Mahasiswa dapat menyontek dengan berbagai cara seperti menyalin jawaban dari teman, membuat catatan kecil, dan bertukar jawaban dengan gestur yang khas. Hasil ujian merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan guru untuk menilai efektifitas proses belajar mengajar, sehingga hal tersebut terjadi (Shara, 2016).

Keyakinan terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuan mencapai prestasi akademik disebut sebagai *self-efficacy* (Chen dkk., 2021). *Self-efficacy* terutama hasil dari proses kognitif dalam bentuk penilaian, asumsi, atau harapan tentang sejauh mana siswa menganggap kapasitas mereka untuk melakukan tugas atau terlibat dalam suatu tindakan. (Marina & Utari, 2019). Penilaian atas diri yang positif akan cenderung memiliki konsentrasi yang tinggi, tidak mudah menyerah dan berusaha mencari solusi terbaik dalam menghadapi kegiatan akademik (Charkhabi dkk., 2013).

Penilaian atas diri yang positif akan memungkinkan mahasiswa terhindar dari perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisaluddin bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek mahasiswa, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa semakin rendah intensitas perilaku menyonteknya (Itsna & Faisaluddin, 2016). *Self-efficacy* mahasiswa sangat menentukan seberapa besar

usaha yang dikeluarkan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa yang mempunyai keraguan akan kemampuannya cenderung mengurangi usahanya. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai keyakinan yang kuat akan bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tanggung jawabnya (Lubis, 2018).

Selain *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, kemampuan mahasiswa dalam mengatasi berbagai persoalan akademik disebut dengan konsep diri. Konsep diri dikatakan sebagai faktor pribadi paling penting yang mampu melindungi individu dari dampak negatif stress (Cao dkk., 2016). Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung bersikap spontan, kreatif, percaya diri dan memiliki motivasi yang baik dalam mencapai prestasi akademiknya (Bharathi & Sreedevi, 2016). Hasil dari kontribusi konsep diri terhadap perilaku menyontek sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yens Lauren yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri siswa SMA swasta Budaya Medan dengan perilaku menyontek (Lauren, 2019).

Dengan kata lain, ketika siswa memiliki konsep diri yang negatif ia akan cenderung melakukan perilaku menyontek lebih tinggi. Sedangkan, mahasiswa dengan konsep diri yang positif dianggap mampu mencapai prestasi akademik tanpa melakukan perilaku menyontek dimana hal tersebut akan berdampak pada peluang untuk mendapatkan karir yang baik, penerimaan dari teman sebaya, orang tua, guru serta dapat meningkatkan keterampilan hidupnya (Bharathi & Sreedevi, 2016).

Limitasi atau keterbatasan penelitian yaitu terletak pada responden penelitian, dimana peneliti mengambil subjek penelitian yang hanya difokuskan kepada mahasiswa pada salah satu Universitas saja sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan subjek dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Kemudian hasil penelitian menyatakan 32% perilaku menyontek dipengaruhi oleh *self-efficacy* sedangkan 8,7% dipengaruhi oleh konsep diri. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan meneliti variabel-variabel lain.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana *self-efficacy* dan konsep diri memiliki peranan secara bersama – sama terhadap perilaku menyontek. Kontribusi secara bersama-sama antara *self-efficacy* dan konsep diri terhadap perilaku menyontek sebesar 40,9%. Kontribusi yang diberikan oleh *self-efficacy* sebesar 32%. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh konsep diri sebesar 8,7%. Maka dikatakan bahwa penurunan atau peningkatan perilaku menyontek tergantung dari tinggi rendahnya *self-efficacy* mahasiswa. Hasil penelitian ini mengupayakan pihak kampus untuk meningkatkan keyakinan mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas maupun kegiatan akademik sehingga dapat menurunkan intensitas perilaku menyontek. Maka dapat dijelaskan bahwa *self-efficacy* dan konsep diri merupakan faktor psikologis yang berperan dalam intensitas perilaku menyontek. Keterkaitan teoritis dari hasil riset ini bisa jadi rujukan riset yang mangulas mengenai sikap menyontek mahasiswa dan hasil dari riset relevan dengan hasil riset terdahulu.

REFERENSI

- Abdul Rosyid, M. F. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 86–93. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1224>
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). *Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP*. 10.
- Athanasou, J. A., & Olasehinde, O. (2002). Male and female differences in self-report cheating. *A Peer-Reviewed Electronic Journal*. <https://doi.org/10.7275/B4TE-5Z13>
- Azwar, Prof. Dr. S. (2019a). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, Prof. Dr. S. (2019b). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bharathi, T. A., & Sreedevi, D. P. (2016). *A Study on the Self-Concept of Adolescents*. 5(10), 512–516.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan)*. Arcan.
- Cahyo, S. D., & Solicha, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8156>
- Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6474>
- Cao, X., Chen, L., Tian, L., & Diao, Y. (2016). The effect of perceived organisational support on burnout among community health nurses in China: The mediating role of professional self-concept. *Journal of Nursing Management*, 24(1), E77–E86. <https://doi.org/10.1111/jonm.12292>
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik. *Humaniora*, 4(2), 1125. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3553>
- Charkhabi, M., Azizi Abarghuei, M., & Hayati, D. (2013). The association of academic burnout with self-efficacy and quality of learning experience among Iranian students. *SpringerPlus*, 2(1), 677. <https://doi.org/10.1186/2193-1801-2-677>
- Chen, M., Li, R., & Feng, Y. (2021). *The Effect of Attachment Style on Academic Burnout: The Mediating Role of Self-esteem and Self-efficacy: 2021 2nd International Conference on Mental Health and Humanities Education (ICMHHE 2021)*, Qingdao, China. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210617.077>
- Circle Foundation, L. (2015). Data Talk: Lebih Dari 92% Dari Mahasiswa Udayana Pernah Mencontek. *Little Circle Foundation*. <http://www.littlecirclefoundation.org/2015/12/data-talk-lebih-dari-92-dari-mahasiswa.html>
- Davis, S. F., Grover, C. A., Becker, A. H., & McGregor, L. N. (1992). Academic Dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques, and Punishments. *Teaching of Psychology*, 19(1), 16–20. https://doi.org/10.1207/s15328023top1901_3
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2012). *Teori—Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri, Ed.). Ar - Ruzz Media.
- Handini, D., Hidayat, F., Attamimi, A. N. R., Putri, D. A. V., Rouf, M. F., & Anjani, N. R. (2020). *Statistik Pendidikan Tinggi 2020* (Vol. 5). SEKRETARIS DIREKTORAT JENDERAL Pendidikan Tinggi Jalan Jenderal Sudirman Pintu 1 Senayan Jakarta

- Pusat. 10270.
- Itsna, I. N., & Faisaluddin, F. (2016). *Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa*.
- Latief, C. A. (2021). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Anggota Teater Kampus FSD UNM Yang Pernah Berteater Sebagai Pemeran*. 10.
- Lauren, Y. (2019). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Pada Siswa Siswi SMA Swasta Budaya Medan. *Wahan Inovasi*, 8(2).
- Lintina, S. (2015). *Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. 128.
- Lubis, I. S. L. (2018). Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *JURNAL DIVERSITA*, 4(2), 90.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1884>
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur*.
- Marina, A., & Utari, P. A. (2019). *Gaya Kepemimpinan Perempuan Ditinjau Dari Peran Optimisme Dan Efikasi Diri Di Universitas Dharma Andalas*. 3.
- Mawaddah, H. (2019). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan*, 2, 8.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Miller, D., & Anderman, E. M. (2007). Characteristics Of Academically Dishonest Students. *American Psychologist*, 24.
- Ningsih, R., & Pratikto, H. (2012). Konsep Diri, Kematangan Emosi Dan Kecenderungan Menyontek. *Jurnal Psikologi*, 7, 11.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1.
<https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berfikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Smk Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 3(1), 8.
- Parjianto, J., Yanto, A. D., & Erlita, D. (2021). Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 118.
<https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p118-135>
- Pratiwi, M. (2015). Hubungan antara self efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/618/>
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 103.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.344>
- Rimm, H., & Jerusalem, M. (1999). Adaptation and validation of an estonian version of the general self-efficacy scale (ESES). *Anxiety, Stress & Coping*, 12(3), 329–345.
<https://doi.org/10.1080/10615809908250481>
- Samiroh, Z. I. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Siswa—Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan*. 12.
- Sasongko, D. G. S. (2018). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25251.78880>

- Schmelkin, L. P., Gilbert, K., Spencer, K. J., Pincus, H. S., & Silva, R. (2008). A Multidimensional Scaling of College Students' Perceptions of Academic Dishonesty. *The Journal of Higher Education*, 79(5), 587–607. <https://doi.org/10.1080/00221546.2008.11772118>
- Shara, S. (2016). Hubungan Self efficacy dan Perilaku Menyontek (cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Skripsi Universitas Gunadarma*, 9(1), 8.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2 ed.). Alfabeta Bandung.
- Thaba, A., & Baharuddin, M. R. (2022). Influence of Parental Attention, Self-Concept, and independent learning on Students' Learning Achievement in the Indonesian Language Subjects. *Eurasian Journal of Educational Research*, 29.
- Yudiatmaja, F. (2013). *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS* (1 ed.). Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI Jakarta.